

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa,

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (UU SISDIKNAS No. 20, 2003, h. 3).

Dari UU Sisdiknas tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai kebutuhan utama bagi generasi yang akan mewarisi bangsa ini.

Hak mengenyam pendidikan ini tidak pula dimonopoli oleh anak normal saja. Bahkan Negara menjamin hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan yang tertuang dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32, disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial” (UU SISDIKNAS No. 20, 2003, h. 9). Ketentuan ini tentunya sangat berarti sebab menjadi jaminan bagi penyandang kelainan atau ketunaan untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tentunya melalui lembaga pendidikan khusus atau SLB (Sekolah Luar Biasa).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, tak terkecuali bagi anak

berkebutuhan khusus. Materi PAI sarat dengan konsep-konsep abstrak yang harus dipahami peserta didik, oleh karena itu dalam pembelajaran PAI lebih menekankan keterampilan fungsional. Artinya hasil belajar PAI harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam rangka penerapan ritual beragama, maupun dalam berperilaku hidup sesuai tuntunan/ ajaran agama. Untuk mencapai hasil belajar PAI, siswa lebih banyak belajar melalui keterampilan mengucapkan, bergerak dan menghafal (Ishartiwi, 2009, h. 1). Pembelajaran agama Islam harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi, agar pembelajaran agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri dan sebagainya. (Hanum, 2014, h. 220).

Sebagian orang terkadang memandang rendah penyandang ketunaan, serta menganggap keberadaan mereka tidak berarti apa-apa, justru menyusahkan. Padahal kehadiran mereka di dunia ini justru memperkaya khazanah keilmuan di bidang kesehatan, sosial, terlebih di bidang pendidikan.

Langit, bumi serta segala isinya tidak diciptakan oleh Allah Swt. dengan sia-sia. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemah:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Qur’an 3:191).

Lebih dari itu, kemuliaan seseorang tidak tersematkan pada tampilan luar semata. Allah Swt mensifati orang yang mulia itu di dalam al qur’an

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ...

Terjemah:

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu... (Qur’an 49: 13)

Allah menyematkan kemuliaan bagi orang yang memiliki ketakwaan. Ketakwaan memelurkan proses panjang untuk menghasilkan insan yang patuh dan taat atas perintah dan larangan Allah Swt. dan untuk menggapai itu semua diperlukan ilmu dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sebagai jalan yang benar untuk mencapai ketakwaan.

Mengingat pentingnya bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan bagi setiap siswa muslim baik di sekolah Islam, umum, maupun sekolah luar biasa.

SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap penyandang ketunaan yang berupa lembaga pendidikan. Pelayanan pendidikan bagi tiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentunya berbeda-beda, sehingga rombel (rombongan belajar) disesuaikan dengan jenis ketunaan seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

SLB Negeri Baruga Kendari merupakan lembaga pendidikan formal negeri pertama bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di kota Kendari. SLB Negeri Baruga Kendari terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. SLB ini menangani 49 siswa berkebutuhan khusus, 22 diantaranya merupakan siswa tunagrahita. Ada beberapa siswa pindahan dari beberapa SLB di kota Kendari ke SLB Negeri Baruga Kendari. Hal ini dikarenakan pembinaan dan pelayanan di SLB Negeri Baruga Kendari cukup bagus sebagaimana penuturan salah seorang guru keterampilan di SLB Baruga Kendari bahwa:

“Tya ada beberapa yang sekolah disini itu pindahan dari sekolah lain. Disini siswa itu diajar keterampilan, dan kalau pulang gurunya tungguin sampai semua dijemput” (Lily, guru keterampilan, ruang kelas, 30 Januari 2020) wawancara oleh penulis.

Mendidik anak tunagrahita (berkelainan mental) tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga perlu metode yang khusus. Dalam proses pembelajaran PAI, guru harus memberi usaha ekstra, mengingat hambatan yang dialami anak tunagrahita ada pada fungsi kognitif.

Menurut Mussen, Conger, dan Rangan dalam Efendi (2006), “pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitifnya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses: (1) persepsi, (2) ingatan, (3) pengembangan ide, (4) penilaian, dan (5) penalaran”. Oleh sebab itu, meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diraih berbeda dengan anak normal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) khususnya tunagrahita, dengan melihat lima letak kelemahan tersebut, penting bagi guru dalam mengajar

menggunakan metode yang dapat memberi kemudahan bagi para siswa di SLB yakni siswa tunagrahita agar dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Menurut Hawi (2014) metode pembelajaran adalah “suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru sebelum menyampaikan materi pelajaran, agar dalam penyampaian materi tersebut dapat diterima oleh murid, sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan sekolah dalam proses belajar mengajar” (h. 27). Atau sederhananya, metode pembelajaran merupakan suatu cara kerja yang sistematis, yang memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru, khususnya guru SLB, karena dalam mengajar siswa SLB tentunya berbeda dengan sekolah biasa pada umumnya.

Ada kesulitan tersendiri dalam mengajar siswa tuna grahita, dikarenakan masalah pada fungsi kognitif. Berbeda dengan jenis ketunaan lainnya yang tidak memiliki masalah pada fungsi kognitifnya bahkan sama seperti anak normal lainnya, sehingga siswa tunagrahita lebih mampu latih daripada mampu didik. Adapun yang dimaksud dengan mampu didik siswa dengan IQ 50-70 atau 52-67 yang masih dapat dididik di sekolah dengan perhatian khusus, sementara mampu latih adalah anak dengan IQ 36-51 atau 35-50 dan masuk kategori pertengahan yang hanya dapat dilatih utamanya keterampilan hidup mengurus diri sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Suwarnib selaku guru PAI SLB Negeri Baruga Kendari yang mengampu

mata pelajaran PAI di empat jurusan yaitu tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis, bahwa:

“Pada dasarnya mereka tenang kalau di kelas, kendalanya itu ya memang lambat, karena memang di bidang akademik memang tidak sanggup. Karena itu sisa-sisa kemampuan yang ada pada dirinya dibina. Kalau dibilang mau dikasih pintar, ndak bisa karena memang tidak ada obatnya juga” (Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, ruang kelas, 10 Februari 2020) wawancara oleh penulis.

Ibu Suwarnib juga mengemukakan bahwa pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita lebih menitikberatkan pada praktek.

“Pembelajaran PAI nya itu lebih kepada latihan. Jadi saya latih pengucapannya, bisa alfatihah walaupun tidak normal. Gerakan sholatnya juga. Dilatih, karena memang dia mampu latih. Praktek itu yang Nampak lebih berkesan, seperti dia terukir itu dalam hatinya. Tapi kalau menulis biar satu halaman tidak berkesan. Jadi kalau dibandingkan dengan akademik itu”.

Metode pembelajaran memang benar-benar dibutuhkan agar dapat mempermudah siswa dalam menangkap materi yang disampaikan dan agar dapat terlaksananya pembelajaran yang efektif dan tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI di SLB Negeri Baruga Kendari, dapat diketahui bahwa siswa tunagrahita merupakan jenis ketunaan yang paling sulit dalam pembelajaran. Sebagaimana penuturan beliau bahwa:

“Tunagrahita itu memang kan dia itu sekedar mendengar, setelah itu ditanya biasa dia ingat sedikit, biasa tidak juga. Kalau itu seperti ketunaan yang agak berat menerima di bidang akademik, ya di bidang pengetahuan to. Tapi biasa juga seperti dilatih biasa juga agak bagus kalau dilatih tapi bukan jangka waktu sebentar jadi pelatihannya itu lama juga. Kancing baju saja itu bukan hanya satu kali, bukan hanya satu bulan, lama itu motoriknya itu di tangannya baru bisa itu memasukkan di lubangnya itu” (Suwarnib, guru Pendidikan Agama Islam, 2 September 2020) wawancara oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas, melihat kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul: “**Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari**”.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

- 1.2.1. Metode-metode yang diterapkan guru pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari.
- 1.2.2. Penerapan metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari.
- 1.2.3. Kendala dan solusi dalam penerapan metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari.

1.3. Rumusan Masalah

- 1.3.1. Metode-metode apakah yang diterapkan guru pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari?
- 1.3.2. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari?
- 1.3.3. Apa kendala dan solusi dalam penerapan metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui metode-metode yang diterapkan guru pada pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari.

1.4.2 Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari.

1.4.3 Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam penerapan metode pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.5.1. Manfaat teoritis

1.5.1.2. Untuk memberi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada anak tunagrahita dan kajian bidang PAI.

1.5.1.3. Untuk dijadikan alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berkenaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita

1.5.2. Manfaat praktis

1.5.2.1. Bagi peneliti

Untuk memperluas ilmu pengetahuan dan pengalaman dibidang Pendidikan Agama Islam serta menambah ilmu pengetahuan dalam penggunaan metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita

1.5.2.2. Bagi guru

Memberikan masukan dan tambahan informasi bagi para guru PAI tentang metode pembelajaran PAI siswa tunagrahita, untuk mengoptimalkan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

1.5.2.3. Bagi sekolah

Memberikan informasi bagi sekolah mengenai metode pembelajaran PAI pada anak tunagrahita.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1 Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan seperangkat cara sistematis yang dilakukan oleh seorang guru PAI saat menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Baruga Kendari untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1.6.2 Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SLB Negeri Baruga Kendari dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang ditandai dengan proses berpikir yang lambat dan ketidakcakapan dalam mempraktikkan keterampilan hidup sehari-hari secara normal.